

MEMBANDINGKAN PEMAHAMAN TERHADAP "PUNISHMENT" PADA RELASI GURU DAN SISWA BERDASARKAN JURUSAN DI KOTA BUKITTINGGI: STUDI *INDIGENOUS PSYCHOLOGY*

Siska Hendri Yetti, Zakwan Adri

Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: siskahendriyeti@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memberikan akses siswa ke pengetahuan dan informasi yang telah dikumpulkan dan disusun. *Punishment* sangat penting untuk mengubah perilaku siswa dalam lingkungan sekolah agar aman dan teratur. Penelitian ini mengungkap jenis punishment dan dampak pemberian punishment pada siswa SMA dengan menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. Penelitian ini dilakukan pada 430 siswa SMA di Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *indigenous psychology*, menggunakan *open-ended questionnaire* dengan tahapan analisis *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian ini menemukan jenis punishment yang disukai dan membuat siswa tidak terbebani adalah hukuman fisik, hukuman emosional, dan hukuman prosedural. Dampak hukuman yang disukai dan membuat siswa tidak terbebani terdiri dari risiko akademik, dampak pada fisik, dan dampak pada relasi. Jenis hukuman yang tidak disukai oleh siswa berupa hukuman fisik, hukuman emosional, hukuman administratif, dan hukuman yang berdampak jangka panjang. Dampak siswa tidak menyukai hukuman berupa ancaman terhadap akademik, ancaman terhadap diri, berisiko terhadap perilaku negatif baru, dan berisiko secara sosial. Cara siswa menghindari hukuman yang tidak mereka sukai berupa kepatuhan, perilaku yang tidak diharapkan, dan kamuflase/fiking.

Kata kunci: *Punishment, Indigenous psychology, siswa SMA*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dalam membangun sebuah Negara. Nelson Mandela percaya bahwa pendidikan adalah sarana terbaik untuk melawan kebodohan dan kemiskinan (Zein, 2021). Kota Bukittinggi berada di Sumatera Barat, kota ini mendapatkan sebutan kota pendidikan dan kota kesehatan. Pendidikan di kota Bukittinggi memiliki reputasi yang sangat baik dan menarik banyak siswa dari tempat lain (Elizabeth E. Graves, 2017). Menurut (Afrizal, 2016), Bukittinggi mencapai banyak prestasi pada tahun 2016 ini termasuk prestasi di bidang akademik, olahraga, seni budaya, dan prestasi sains dan teknologi.

Di sekolah menengah atas memiliki jurusan IPA dan jurusan IPS, penjurusan ini dirancang untuk memberikan arah yang lebih baik kepada siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademik mereka. Siswa yang memiliki kemampuan sains dan eksakta yang baik biasanya akan memilih jurusan IPA, dan siswa yang tertarik pada sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS (Rufaidah,

2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devianti (2015), siswa IPA lebih unggul dari siswa IPS, siswa IPS adalah siswa yang memiliki keahlian standard masih di bawah siswa IPA.

Menurut Safitri & Suharno (2020), sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnama et al., (2023), siswa jurusan IPS memiliki keunggulan dalam bidang sosial karena mereka lebih mudah bergaul, cenderung mudah mendapatkan teman, memiliki tingkat solidaritas yang kuat antar sesama, dan mampu bekerja sama dengan baik. Sebaliknya siswa jurusan IPA cenderung tertutup kecuali pada kelompoknya. Jika guru tidak dapat mengontrol interaksi siswa selama dikelas siswa merasa takut dan tidak ingin berinteraksi dengan guru mereka lebih dekat. Jika tidak ada interaksi sosial yang baik antara pendidik dan siswa akan merasa kurang perhatian guru dan tidak motivasi untuk belajar (Iswardhany & Rahayu, 2020).

Jika siswa tidak memiliki motivasi, belajar tidak akan berguna. oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga demi memperbaiki siswa dalam belajar dengan cara memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan kesalahan (Bunyamin & Faujiah, 2014). *Punishment* merupakan salah satu alat pendidikan, walaupun menyebabkan kesulitan bagi siswa yang dihukum juga dapat mendorong siswa untuk belajar (Ernata, 2017).

Punishment dalam pandangan teori behaviorisme hanya mengamati perilaku siswa yang tampak. Behaviorisme sebagai teori belajar mengartikan belajar sebagai perubahan perilaku, teori ini ingin mengetahui bagaimana faktor lingkungan mengendalikan perilaku. Pengaruh lingkungan tempat tinggal seseorang mempunyai pengaruh yang mengubah perilaku seseorang, teori behaviorisme ini sering menggunakan istilah S-R (Stimulus- Respon) (Zamzami, 2015). Skinner merupakan tokoh dari aliran behaviorisme yang mendalami proses belajar dan hubungan dengan perubahan tingkah laku. Menurut Skinner, perilaku merupakan inti dari perkembangan. Teori operant conditioning yang diciptakan oleh Skinner mengacu pada proses menjadikan perilaku yang tidak disukai menjadi perilaku yang disukai dengan menggunakan stimulus diatur secara khusus (Faigy & Arsana, 2014).

Guru sering memberikan hukuman fisik kepada siswa yang bermasalah dan menggunakan katakata yang tidak menyenangkan, salah satu hukuman fisik adalah mencubit siswa, jika guru mencubit mereka karena telah melakukan kesalahan di kelas seperti terlambat masuk ke kelas, tidak mengerjakan PR, dan hukuman lainnya seperti lari keliling lapangan, berdiri di tempat (Indrawati et al., 2021). Guru sering berpikir bahwa menghukum siswa akan membuat mereka kapok dan tidak akan melakukan kesalahan lagi. Tetapi dampak kekerasan dari sudut pandang siswa akan sangat berbeda, karena siswa mungkin tidak menghargai atau membenci guru mereka (Budirahayu, 2015). Selain itu, kekerasan terhadap siswa juga dapat menghambat kematangan berpikir dan efek negatif

lain dari hukuman kekerasan oleh guru dapat berupa kesalahpahaman antara orang tua dan guru tentang konsep hukum sebagai pedagogis (Khomsiyah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah atau sosial (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti menerapkan pendekatan indigenous. (Kim et al., 2006), menjelaskan bahwa psikologi indigenous adalah suatu pendekatan yang melihat pola perilaku dan pemikiran individu berdasarkan konteks budaya individu tersebut. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 430 orang yang terdiri dari jurusan IPA, dan IPS. Partisipan dalam penelitian ini merupakan Siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas di kota Bukittinggi. Teknik pengumpulan data berupa *open ended questionnaire* dan dianalisis menggunakan tahapan analisis strauss & corbin (1998) berupa *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Tema jenis hukuman yang disukai dan membuat siswa tidak terbebani

No	Tema	Jumlah	IPA	IPS	Tidak teridentifikasi
1.	Hukuman fisik	118 (27,4%)	67 (22,4%)	50 (40,9%)	1(12.5%)
2.	Hukuman emosional	28 (6.5%)	18 (6%)	10 (8,2%)	0(0%)
3.	Hukuman prosedural	176 (40.9%)	122 (40,6%)	46 (37,6%)	6 (7.5%)
4.	Dan lain lain	108 (25,1%)	93 (31%)	14 (11,5%)	1(12,5%)
	Total	430 (100%)	300 (100%)	122 (100%)	8(100%)

Tabel diatas menunjukan bahwa jurusan IPA dan IPS memiliki perbedaan hukuman yang disukai dan membuat siswa tidak terbebani. Jumlah jurusan IPA hukuman prosedural 122 (40,6%) lebih tinggi dari pada jurusan IPS dengan jumlah 50 (40,9%) hukuman fisik.

Temuan mengenai hukuman prosedural jenis hukuman yang disukai siswa seperti diberi PR. Penelitian Windah Wardhani (2018), siswa diberikan pr oleh guru membuat siswa merasa puas, senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Kemudian temuan mengenai hukuman fisik yang kerap terjadi di sekolah dalam bentuk mengelilingi lapangan, push up, berdiri di depan kelas (fauzi, 2017).

Tabel 2 Dampak Siswa Menyukai Dan Merasa Tidak Terbebani Dengan Hukuman

No.	Tema	Jumlah	IPA	IPS	Tidak teridentifikasi
1.	Risiko akademik	87 (20,2%)	57 (18,9)	26(21,3%)	4 (50%)

2.	Dampak pada fisik	40 (9,3%)	21 (6,9%)	19 (15,6)	0(0%)
3.	Dampak pada relasi	151(35,1%)	97(32,3%)	52(42,5%)	2(25,%)
4.	Lain-lain	152(35,3%)	125(41,7%)	25(20,5%)	2 (25%)
	Total	430 (100%)	300 (100%)	122(100%)	8(100%)

Berdasarkan tabel diatas jurusan IPA dan IPS mempunyai kesamaan hukuman dampak pada relasi. Jumlah jurusan IPA 97 (32,3%) lebih tinggi dari jurusan IPS 52 (42,5%) siswa menyukai dan merasa tidak terbebani dengan hukuman dampak pada relasi.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait dampak pada relasi seperti pasrah. Penelitian Amiruddin et al., (2022), siswa pasrah dengan hukuman yang diberikan karena mereka sadar telah melakukan kesalahan yang mengakibatkan mereka mendapat hukuman dari guru.

Tabel 3 jenis hukuman yang tidak disukai oleh siswa

No.	Kategori	Jumlah	IPA	IPS	Tidak teridentifikasi
1.	Hukuman fisik	108(25,1%)	72(22,4%)	35(28,6%)	1 (12,5%)
2.	Hukuman emosional	37(8,6%)	29 (8,3%)	7 (5,7%)	1 (12,5%)
3.	Hukuman administratif	217(50,5%)	148(49,2 %)	65(53%)	4(50%)
4.	hukuman yang berdampak jangka panjang	23(5,3%)	16(5,3%)	7(5,8%)	0(0%)
5.	Lain-lain	45(10,5%)	35(11,7%)	8 (6,5%)	2(25%)
	Total	430 (100%)	300 (100 %)	122 (100 %)	8 (100%)

Berdasarkan tabel diatas jurusan IPA dan IPS mempunyai kesamaan hukuman yang tidak disukai siswa. Jumlah jurusan IPA dan IPS dengan tema hukuman administratif 148 (49,2%) lebih tinggi dari pada jurusan IPS 65 (53%).

Terkait dengan hukuman administratif yang tidak disukai siswa seperti diusir keluar kelas, terkena point juga selaras dengan temuan sebelumnya. Penelitian Darmayanti et al., (2020) mengungkapkan siswa mendapat hukuman seperti di usir keluar kelas, siswa merasa bahwa dirinya telah tertinggal oleh teman- temannya yang lain dalam pelajaran tersebut dan takut akan tidak paham dengan pelajaran.

Tabel 4 Dampak hukuman yang tidak disukai siswa

No.	Kategori	Jumlah	IPA	IPS	Tidak teridentifikasi
1.	Hukuman fisik	108(25,1%)	72(22,4%)	35(28,6%)	1 (12,5%)
2.	Hukuman emosional	37(8,6%)	29 (8,3%)	7 (5,7%)	1 (12,5%)
3.	Hukuman administratif	217(50,5%)	148(49,2 %)	65(53%)	4(50%)

4.	hukuman yang berdampak jangka panjang	23(5,3%)	16(5,3%)	7(5,8%)	0(0%)
5.	Lain-lain	45(10,5%)	35(11,7%)	8 (6,5%)	2(25%)
	Total	430 (100%)	300 (100 %)	122 (100 %)	8 (100%)

Berdasarkan tabel diatas dampak hukuman yang tidak disukai siswa berupa ancaman terhadap diri, ancaman terhadap akademik, resiko terhadap perilaku negatif baru, dan berisiko secara sosial. Jurusan IPA dan IPS memiliki kesamaan hukuman ancaman terhadap diri. Jumlah jurusan IPA 143 lebih tinggi dari pada jurusan IPS 71.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama dimana siswa tidak menyukai hukuman karena hukuman membuat diri mereka terancam yang terdiri dari merasa tidak nyaman dan kelelahan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kholifa (2019), dampak hukuman yang tidak disukai oleh siswa dapat membuat mereka merasa lelah menjalankannya, Ketika siswa menerima hukuman yang tidak sesuai, tidak adil, atau berlebihan sebagai konsekuensi dari pelanggaran mereka hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan. Dan jika hukuman yang diberikan bersifat menekan dan siswa sangat tidak nyaman terhadap hukuman yang diberikan.

Tabel 5 Cara Siswa Menghindari Hukuman yang Tidak Mereka Sukai

No.	Kategori	Jumlah	IPA	IPS	Tidak teridentifikasi
1.	Kepatuhan	227(52,8%)	163(54,3%)	62(50,7%)	2(25%)
2.	Hindari perilaku yang tidak diharapkan	188(27,5%)	81(27%)	33(27%)	4(50%)
3.	Kamufase/faking	40(8,9%)	25(8,3%)	14 (11,5)	1 (12,5%)
4.	Lain-lain	45(10,5%)	31(10,3%)	13(10,6%)	1(12,5%)
	Total	430(100%)	300(100%)	122(100%)	8(100%)

Berdasarkan tabel diatas cara yang dilakukan siswa untuk menghindari hukuman yang tidak disukai berupa dengan menjaga kepatuhan, hindari perilaku yang tidak diharapkan, dan kamufase/faking. Penelitian ini menunjukkan bahwa jurusan IPA dan IPS mempunyai kesamaan hukuman berupa kepatuhan. Jurusan IPA 163 lebih tinggi dari pada jurusan IPS dengan jumlah 62 cara siswa menghindari hukuman yang tidak mereka sukai.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama dimana siswa menghindari hukuman dengan menaati aturan. Penelitian Putra et al., (2019) siswa patuh terhadap aturan agar tidak mendapatkan hukuman. Dengan menaati aturan siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak terjadinya pelanggaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulannya :

1. Jenis hukuman yang disukai dan membuat siswa tidak terbebani adalah hukuman fisik, hukuman emosional, hukuman prosedural. Jurusan IPA dan IPS memiliki perbedaan hukuman yang disukai dan membuat mereka tidak terbebani. Jurusan IPA menyukai hukuman prosedural 122 sedangkan jurusan IPS menyukai dan merasa tidak terbebani dengan hukuman fisik 50.
2. Dampak siswa menyukai dan merasa tidak terbebani dengan hukuman berupa risiko akademik, dampak pada fisik, dan dampak pada relasi. Jurusan IPA dan IPS mempunyai kesamaan hukuman disukai dan membuat mereka tidak terbebani yaitu dampak pada relasi. Meskipun begitu jurusan IPS 42,5% lebih tinggi daripada jurusan IPA 32,3%.
3. Jenis hukuman yang tidak disukai oleh siswa berupa hukuman fisik, hukuman emosional, hukuman administratif, hukuman yang berdampak jangka Panjang. Jurusan IPA dan IPS memiliki kesamaan hukuman yang tidak mereka sukai yakni hukuman administratif. jurusan IPA tidak menyukai hukuman administratif 42,9% lebih tinggi daripada jurusan IPS 53%.
4. Dampak siswa tidak menyukai hukuman berupa ancaman terhadap diri, ancaman terhadap akademik, berisiko terhadap perilaku negatif baru, berisiko secara sosial. Jurusan IPA dan IPS mempunyai kesamaan dampak hukuman yang tidak mereka sukai yakni ancaman terhadap diri. Meskipun begitu jurusan IPA 147 lebih tinggi dari pada jurusan IPS 71.
5. Cara siswa menghindari hukuman yang tidak mereka sukai berupa kepatuhan, hindari perilaku yang tidak diharapkan, kamufase/faking. Jurusan IPA dan IPS memiliki kesamaan cara menghindari hukuman yang tidak mereka sukai berupa kepatuhan. Jurusan IPA 54,3% lebih tinggi daripada jurusan IPS 50,7%.

Saran

Beberapa hasil penelitian ini maka akan memberi manfaat berupa saran, yaitu :

1. Bagi Pihak Terkait

Peneliti dapat memberikan saran kepada pihak terkait seperti instansi Pendidikan terkait dan guru pada jenjang SMA. Sekolah dapat menerapkan edukasi dan program pembelajaran kepada guru-guru tentang penerapan punishment yang efektif diberikan pada siswa SMA, sehingga diharapkan terciptanya relasi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa SMA. Bagi guru pada jenjang SMA, Disarankan dapat memahami dan menerapkan metode punishment yang efektif dengan cara memahami sudut pandang siswa mengenai punishment sehingga terlaksananya proses belajar yang positif.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memfokuskan pada konteks SMA dan dilakukan pada siswa SMA yang bersekolah di Kota Bukittinggi. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang perbandingan punishment pada siswa SMA. Serta mampu mengembangkan penelitian pada konteks SMK yang mempunyai budaya siswa yang berbeda dengan siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016, September). *Awal tahun 2016 smp negeri 1 unggul bukittinggi meraih prestasi membanggakan*. <http://smpnegeri1bukittinggi.sch.id/index.php/web/berita/58>
- amiruddin, a., sarah, d. m., vika, a. i. v., hasibuan, n., sipahutar, m. s., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa. *jurnal ilmiah kependidikan*, 2(01), 210–219.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1596>
- Anselm, S., & Juliet, C. (1998). Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory. in p. labella (ed.), *management learning* (2nd ed., vol. 31, issue 4). sage publication, inc. <https://doi.org/10.1177/1350507600314007>
- Budirahayu, T. (2015). *Kekerasan di sekolah: paradoks bagi upaya membangun generasi muda berkarakter adil dan setara* (pp. 298–313). <https://repository.unair.ac.id/97467>
- Bunyamin, H. S., & Faujiah, D. (2014). Pengaruh motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran ips di sdn rajagaluh kidul kec. rajagaluh kab. majalengka. *jurnal pendidikan guru mi*, 1(2). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v1i2.349>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (ketiga). pustaka pelajar.
- Darmayanti, I., Arcanita, R., & siswanto. (2020). implementasi metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *jurnal pendidikan islam dan manajemen pendidikan islam*, 2(3), 20-38. <https://doi.org/10.36671/androgogi.v2i3.110>
- Devianti, R. (2015). Kontribusi dukungan orangtua, teman sebaya, dan guru bimbingan dan konseling terhadap minat siswa pada jurusan yang ditempati di sma. *jurnal konseling dan pendidikan*, 3(2), 22–30. <https://doi.org/10.29210/112600>
- Elizabeth e.graves. (2017). Asal-usul elite minangkabau modern. in mestika zed (ed.), *elizabeth e. graves* (1st ed.).
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec.gandusari kab.blitar. *jurnal pemikiran dan pengembangan sekolah dasar*, 5(2), 781–790.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas xi sma negeri 1 ambunten kabupaten sumenep. *kajian moral dan kewarganegaraan*, 2(2), 454–468. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/7842/3750>

- Fauzi, I. (2017). Dinamika kekerasan antara guru dan siswa studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak. *jurnal pendidikan islam*, 10(2), 159–184.
<https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/259>
- Indrawati, I., Marzuki, Syafi'urrohman, & Malik, A. R. (2021). Investigating the effect of reward and punishment on the student's learning achievement and discipline. *english education and art (leea) journal*, 4(2), 337–350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/leea.v4i2.1860>
- Iswardhany, R., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh interaksi sosial guru dengan siswa terhadap motivasi belajar di jurusan teknik gambar bangunan smk negeri 1 cilakur. *jurnal pendidikan teknik sipil*, 2(2), 78–88.
<https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36342>
- Kholifa, S. (2019). Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di min 1 pamekasan. *jurnal pendidikan ibtidaiyah*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v1i1.2998>
- Khomsiyah, I. (2014). Hukuman terhadap anak sebagai alat pendidikan ditinjau dari hukum islam. *ahkam: jurnal hukum islam*, 2(1), 105–117.
<https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.105-117>
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. (2006). *Indigenous and cultural psychology* (a. marsella (ed.)). [https://indigenousspsych.org/resources/indigenous and cultural psychology - understanding people in context.pdf](https://indigenousspsych.org/resources/indigenous%20and%20cultural%20psychology%20-%20understanding%20people%20in%20context.pdf)
- Purnama, R. P., Fitria, L., & Menrisa. (2023). Perbedaan keterampilan sosial antara siswa jurusan ipa dengan siswa jurusan ips. *jurnal pendidikan dan teknologi informasi*, 10(1), 38–42. <https://doi.org/10.35134/jpti.v10i1.151>
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di sekolah dasar negeri 2 sendangsari kecamatan batuwarno kabupaten wonogiri tahun pelajaran 2019/2020. *civics education and social science journal (cessj)*, 1(1), 106–127.
<https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>
- Rufaidah, A. (2015). Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. *jurnal ilmiah kependidikan*, 2(2), 139–146.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i2.379.g366>
- Safitri, A., & Suharno. (2020). Budaya siri' na pacce dan sipakatau dalam interaksi sosial masyarakat sulawesi selatan. *jurnal antropologi*, 22(1), 102–111.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- windah wardhani,m. (2018). faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa sdn kepek pengasih kulon progo yogyakarta. *jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(9), 1.877-1903.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme. *jurnal ta'limuna*, 4(1), 1–20.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>
- Zein, M. F. (2021). *Adab sebelum Ilmu: Membangun indonesia dengan pendidikan dan pembanguna karakter bangsa*. mohamad fadhilah zein.